

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karawo merupakan salah satu jenis motif hias seni rupa dua dimensi yang berasal dari Gorontalo. *Karawo* adalah kerajinan sulaman benang dengan motif tertentu di atas kain yang sudah dilubangi. Kata *karawo* berasal dari kata “*Mokarawo*” yang merupakan bahasa asli Gorontalo, yang artinya mengiris atau melubangi. Keunikan dari kerajinan sulaman *karawo* terletak pada proses pengerjaannya, yaitu yang harus didahului dengan pengirisan dan pencabutan benang. Proses ini sangat membutuhkan kesabaran, keuletan dan ketelitian para pengrajin agar kain tidak rusak. Selain itu pada saat mengiris para pengrajin harus menyesuaikan jumlah benang kain yang akan diiris dengan pola desain *karawo* yang akan diterapkan pada kain. Jika jumlah benang yang diiris dan dicabut tidak sesuai, maka akan mengurangi keindahan hasil sulaman. Proses pengirisan dan pencabutan benang disesuaikan dengan jenis serat kain, ketebalan dan kerapatan kain. Sulaman *karawo* terdiri dari dua jenis yakni *karawo* ikat dan *karawo* manila. *karawo* Ikat adalah *karawo* yang bentuk sulamannya berupa ikatan simpul pada lubang kain. *Karawo* Ikat biasanya dibuat dengan menggunakan benang jahit biasa. *Karawo* jenis ini dapat kita lihat pada kreasi “*Lenso*” (sapu tangan) dan kipas *karawo*. Sementara itu *karawo* Manila adalah *karawo* yang sulamannya berupa garis-garis lurus membentuk pola motif tertentu. *Karawo* jenis ini biasanya

dibuat menggunakan benang emas atau yang dikenal dengan benang manila, dan paling banyak dibuat pada pakaian.

Karawo lahir di Gorontalo dan ditekuni masyarakat setempat sejak awal abad ke-18 yaitu sekitar tahun 1713 di Desa Ayula, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Pada awalnya, *karawo* hanya dikerjakan oleh perempuan-perempuan di Desa Ayula untuk mengisi waktu kosong, sedangkan hasilnya digunakan untuk keperluan pribadi. Adapun motif atau desain gambar yang disulam diatas kain sangat monoton pada gambar seperti anggur dan daun. Selanjutnya, sulaman *karawo* mulai dibuat pada kain-kain tertentu, seperti pakaian koko untuk digunakan ke masjid dan pakaian putih yang biasanya digunakan untuk melayat dan *ta'ziah*. Perkembangan ini jika dilihat sepintas memang tidak signifikan, namun pada saat bersamaan terjadi hal yang menggembirakan, yaitu mulai merambahnya pengrajin *karawo* keluar daerah Ayula. *Karawo* mulai digemari oleh perempuan-perempuan Gorontalo, tidak hanya di Kecamatan Tapa, tapi diluar Kecamatan Tapa seperti Kecamatan Bongomeme, Kecamatan Telaga dan Kecamatan Batudaa pantai. Menjelang tahun 1970-an animo masyarakat untuk menggunakan *karawo* semakin berkembang, dengan kreatifitas yang juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kreasi *karawo* dalam bentuk selendang dan pakaian untuk pesta berupa kain shifon. Perkembangan ini juga dibuktikan dengan permainan warna benang dalam sulaman. Jika sebelumnya pengrajin hanya menggunakan satu warna yakni benang putih atau warna senada dengan warna kain, maka pada masa ini pengrajin mengkreasikan warna agar sulaman *karawo* terlihat timbul dan lebih menarik. Satu bagian dari

karawo yang masih monoton pada saat itu adalah desain motif. Inofasi-inofasi pengrajin *karawo* ternyata menarik perhatian tidak hanya masyarakat lokal Gorontalo, namun juga masyarakat luar daerah Gorontalo. Pembuatan *karawo* ini dulunya hanya dilakukan oleh individu-individu di ibu-ibu rumah tangga, maka dewasa ini pembuatan *karawo* telah dilakukan oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga dalam satu desa atau kelurahan, bahkan ada beberapa kelompok yang terdapat dalam satu desa.

Kelompok pengrajin *karawo* ini yang selanjutnya disebut Komunitas Pengrajin *Karawo*, dalam melakukan pekerjaannya sering terlibat dalam interaksi sosial, disamping itu pola kehidupan sosial pengrajin *karawo* sangat dinamis.

Komunitas pengrajin *karawo* ini sangat menarik untuk diteliti dengan formulasi judul **“Interaksi Sosial Komunitas Pengrajin *Karawo* (Suatu Penelitian di Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kehidupan sosial komunitas pengrajin *karawo* di Kecamatan Batudaa?
2. Bagaimana Interaksi sosial komunitas pengrajin *karawo* di Kecamatan Batudaa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Mengetahui Kehidupan sosial komunitas pengrajin *karawo* di Kecamatan Batudaa.
2. Mengetahui Interaksi sosial komunitas pengrajin *karawo* di Kecamatan Batudaa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pada umumnya memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa fakultas ilmu sosial serta dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosial dan masyarakat.
2. Mengembangkan ilmu sosial khususnya pada pengembangan metode penelitian kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai ilmu sosial.

2. Untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus agar dapat mempertahankan kerajinan asli daerah.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi kalangan yang berminat khususnya Civitas Akademik Universitas Negeri Gorontalo serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.